

ANALISIS PERSPEKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 RANJENG KABUPATEN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT

Yasin¹, Didik Tri Setiyoko², Hani Uswatun Nisa², Novi Yulianti^{2*}, Muamar²
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes Jawa Tengah, Indonesia
Corresponding author email: noviyulianti61@gmail.com

Article History

Received: 15 January 2024
Revised: 26 January 2024
Published: 27 February 2024

ABSTRACT

This research aims to determine educational problems at the Ranjeng 2 Elementary School, Indramayu Regency which has implemented the Merdeka Curriculum. The method that researchers used was the observation method, as well as interviews for teachers and questionnaires for students. This research uses data collection that utilizes interview techniques and documentation techniques, and analysis is carried out using data triangulation and method triangulation. Interviews were conducted with several sources who were considered to be directly affected by the changes to the independent curriculum that were being implemented in schools and were only specifically for class VI students. The conclusion from the results of this research is that changes in the curriculum have caused some confusion for the majority of teachers who teach science learning in class VI with an independent curriculum. The lack of direct guidance from the government regarding the implementation of the independent curriculum means that teachers can only imitate driving schools that have implemented the independent curriculum with direct direction from the government. The number of educators to foster the implementation of the independent curriculum in class VI is also considered insufficient so that many teachers feel overwhelmed, and even have to sacrifice mentoring hours for teaching schedules in other classes, where the existing schedules conflict. Teachers also feel that the implementation of project learning has several positive and negative impacts on students. The positive impact is that students have abilities that are honed by technological advances, while the negative is that students will get bored because project learning is carried out consecutively for two weeks without any material learning.

Keywords: Independent Curriculum, Teacher Perspective, Learning Loss, Education

Copyright © 2020, The Author(s).

How to cite: Yasin, Y., Setiyoko, D. T., Nisa, H. U., Yulianti, N., & Muamar, M. (2024). ANALISIS PERSPEKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 RANJENG KABUPATEN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(1), 394-405. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2192>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pada penghujung tahun 2019, dunia diguncang dengan kemunculan penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit akibat virus yang menyerang sistem pernapasan tersebut terjadi hampir di seluruh belahan dunia, setidaknya menyerang 110 negara (Rhodes, 2020). Pandemi yang disebabkan oleh penyakit tersebut kemudian dikenal sebagai *Corona Virus Disease* (Covid-19). Sejak kemunculannya pandemi berhasil menimbulkan kepanikan global yang masih menghantui dunia hingga saat ini (Viboud dkk., 2006). Kecepatan transmisi virus yang sangat tinggi membuat pemerintah mengambil tindakan pencegahan penyebaran melalui pemberlakuan kebijakan pembatasan kegiatan di ruang publik, yaitu berupa kebijakan jaga jarak dan pembatasan sosial (Murphy, 2020).

Dampak yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang terjadi nyaris di seluruh dunia berhasil mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Onyema, 2020). Tidak terkecuali dengan kegiatan di bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang semula dilakukan secara luring dialihkan seluruhnya menjadi daring (Khasanah dkk., 2020). Adanya pandemi Covid-19 menuntut penerapan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring menggunakan media elektronik dengan memanfaatkan platform komunikasi digital. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi keseluruhan elemen dalam pendidikan sebab pada masa pandemi, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar (Kusuma & Hamidah, 2020).

Guru sebagai elemen penting dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk dapat melakukan perubahan besar dalam

mengalihkan pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh atau daring (Bao, 2020). Selama pembelajaran jarak jauh guru juga tetap harus melaksanakan tanggung jawabnya yaitu memastikan pengetahuan tersampaikan kepada siswa (Aulia, 2020). Tidak hanya guru sebagai pengajar, siswa sebagai pelaku utama dalam pendidikan diharuskan tetap belajar walaupun mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Siswa yang semula ke sekolah setiap hari menjadi tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebayanya. Akibatnya siswa merasa tertekan karena pembelajaran jarak jauh terasa membosankan. Selain itu, adanya hambatan seperti permasalahan jaringan, lingkungan yang tidak kondusif, dan situasi yang mencekam saat pandemi mampu memunculkan permasalahan keterlambatan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan krisis pembelajaran (Ayuni dkk., 2021).

Memasuki masa pembiasaan baru (*new normal*) sekolah kembali dibuka dengan memberlakukan kuota maksimum siswa yang bisa menghadiri pembelajaran tatap muka (Tambunan, 2021). Sampai akhirnya saat pandemi mulai terkendali sekolah kembali diperbolehkan untuk buka sepenuhnya. Akan tetapi, terjadinya krisis pembelajaran yang ditimbulkan dari pembelajaran jarak jauh saat pandemi muncul menjadi problem baru. Hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran selama pandemi menjadi penyebab utama semakin buruknya krisis pembelajaran (Kemendikbud Ristek, 2021). Untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut, maka pemerintah melakukan perubahan

rancangan dan strategi implementasi kurikulum dengan memberlakukan kebijakan Kurikulum Merdeka (Jojo, 2022).

Dilansir dari laman Kemdikbud (2022), Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel serta berfokus pada pengembangan karakter siswa. Kurikulum Merdeka dianggap sebagai solusi yang tepat saat ini karena kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam sehingga akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fase perkembangannya.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka ini, guru diperbolehkan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan siswa serta diberi keleluasaan untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan siswa. Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis project untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan kondisi dan situasi pendidikan saat ini, Kurikulum Merdeka dapat dianggap sebagai opsi yang hadir untuk menyelesaikan permasalahan *learning loss* (Supangat, 2022). Kendati demikian, masih perlu banyak kajian mengenai implementasi kurikulum ini dalam pembelajaran. Masih banyak aspek yang harus dikaji, salah satunya mengenai permasalahan yang timbul akibat implementasi kurikulum ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui

permasalahan pendidikan di sekolah urban yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan suatu program yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim. Program ini dibentuk karena Nadiem ingin mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan Indonesia, mengingat hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain di dunia walaupun sudah sering melakukan evaluasi dan perubahan kurikulum.

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan semakin di tuntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, namun yang menjadi permasalahan di dunia pendidikan masih banyak guru yang mengalami keterbelakangan atau buta teknologi dan masih memiliki prinsip pembelajaran yang monoton. Hal ini akhirnya berdampak kurangnya minat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan peserta didik juga akan mengalami keterbelakangan literasi digital dan literasi teknologi, sementara literasi teknologi sangat diperlukan bagi peserta didik untuk menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Apabila guru dan peserta didik menguasai teknologi tentunya transfer ilmu pengetahuan akan semakin cepat, dan kegiatan pembelajaran juga tidak akan monoton. Kurangnya komunikasi antara seorang guru dan peserta didik juga bisa menghambat suksesnya suatu kegiatan pembelajaran. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga harus bisa menguasai karakter psikologis peserta didik dengan melaksanakan literasi manusia.

Nadiem Makarim menyatakan dalam pidatonya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) pada tahun 2019 konsep “Merdeka

Belajar” merupakan kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Dimana konsep ini diawali dengan kata “Merdeka” yang artinya kebebasan yang diharapkan membawa kepada kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan dalam belajar. Nadiem merasa bahwa kebijakan-kebijakan sebelumnya lebih mempersulit guru, krena guru lebih banyak terfokus untuk mengisi administrasi perihal kependidikan daripada mengajarkan ketertinggalan peserta didik di kelas. Kemudian juga banyak guru yang mendesak muridnya untuk mendapatkan nilai berupa angka untuk kepentingan beberapa pihak saja. Kurikulum sebelumnya dinilai begitu padat hingga terkadang membatasi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya masing-masing. Kenyataannya di dunia pekerjaan kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan hanya kemampuan menghafal, namun kegiatan pendidikan sebelum adanya kurikulum merdeka dominan adalah kegiatan menghafal materi dan teori. Kurikulum sebelumnya membatasi seorang guru, guru ingin setiap peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

Suyanto Kusumaryono berpendapat bahwa penerapan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem dapat disimpulkan menjadi beberapa poin diantaranya; (1) Konsep kurikulum merdeka adalah jawaban dari masalah yang dihadapi guru dalam praktek pendidikan. (2) Meringankan beban Guru, guru leluasa dan merdeka dalam memberikan nilai hasil belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen penilaian, guru juga akan merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari beberapa tekanan yang mengintimidasi, beberapa

tindakan kriminalisasi, atau mempolitisasi guru.

Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka disambut baik oleh SD Negeri 2 Ranjeng karena penerapannya bisa menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik, peserta didik mendapat kesempatan untuk memilih gaya belajar, leluasa menyampaikan ekspresi, meningkatkan kreatifitasnya, namun tetap memperhatikan kesepakatan yang telah dibentuk bersama-sama di kelas berdasar aturan dan tata tertib di sekolah. Guru kelas VI di SD Negeri 2 Ranjeng yang tengah melaksanakan kurikulum merdeka merasa dengan kurikulum ini karakter peserta didik akan mulai membaik, mengingat banyak peserta didik yang lupa untuk menerapkan karakter yang baik karena pembelajaran dua tahun berturut-turut dilaksanakan dengan daring tanpa tatap muka.

Penerapan merdeka belajar didefinisikan sebagai suatu konsep yang sangat baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan yang juga mengikuti perkembangan teknologi. Selain dapat menggali potensi peserta didik, merdeka belajar juga maltih kreatifitas, inovatif, dan kemerdekaan pada peserta didik. Namun konsep ini masih mendapat pro dan kontra dari beberapa kalangan. Prokonta terjadi karena beberapa pihak masih meragukan menteri Nadiem Makarim yang latarbelakangnya bukanlah dari seorang pendidikan yang kemudian diangkat menjadi menteri pendidikan. Oleh karenanya untuk membuktikan peranan kurikulum merdeka belajar apakah memiliki pengaruh pada kemajuan potensi dan kemampuan peserta didik yang dapat dilihat dari beberapa perspektif guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka yang sudah berjalan setengah semester pada pembelajaran IPA kelas VI di SD Negeri 2

Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang digunakan untuk melakukan penggambaran kondisi dari kurikulum merdeka yang ada pada lingkungan sekolah. Selanjutnya mengacu pada teknik yang digunakan, teknik wawancara adalah metode penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang satu berperan sebagai pencari informasi dan yang lainnya sebagai pemberi informasi. Wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang bersifat luwes, berisi catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan dalam wawancara, sehingga dapat mudah dipahami dan hasil laporan maupun temuan di lapangan bisa menjadi informasi penting bagi orang lain.

Jenis penelitian ini disesuaikan untuk memperoleh data kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 2 Ranjeng Kabupaten Indramayu. Dalam proses pengumpulan data, digunakan instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan dan daftar narasumber, serta dokumentasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung. Penelitian ini mengikutsertakan responden dari lingkungan SD Negeri 2 Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat, yang berjumlah 1 orang guru IPA Kelas VI di SD Negeri 2 Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Periode pengumpulan data ditetapkan pada Desember – Januari 2024. Berikut adalah kisi Instrumen yang berisi beberapa pertanyaan yang diajukan untuk wawancara dengan responden:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Instrumen Wawancara kurikulum merdeka:

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat Anda terhadap kurikulum merdeka yang diterapkan pada pembelajarn IPA kelas VI di SD Negeri 2 Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu?
2.	Apakah Anda merasa bahwa pergantian kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan oleh pemerintah terlalu cepat dan terburu-buru?
3.	Bagaimana pandangan Ibu/Bapak tentang kebijakan pemerintah dalam menetapkan kurikulum merdeka?
4.	Mengapa hanya sekolah penggerak saja yang difasilitasi untuk pembinaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka?
5.	Apa saja yang perlu dipersiapkan guru dalam menjalankan kurikulum merdeka/kurikulum prototipe?
6.	Apakah pelaksanaan kurikulum merdeka berdampak pada jam mengajar guru?
7.	Mengapa proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka membutuhkan alokasi waktu sendiri?
8.	Bagaimana kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka?

9. Apakah dengan diadakannya kurikulum merdeka lebih memberatkan tugas guru?
10. Bagaimana penerapan dan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada satuan pendidikan?
11. Bagaimana guru menentukan capaian belajar/ hasil belajar peserta didik?
12. Apakah kriteria ketuntasan minimal atau KKM masih diberlakukan pada kurikulum merdeka?
13. Sejauh ini bagaimana respon peserta didik dengan diterapkannya kurikulum merdeka?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPA dalam Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran yang diterapkan pasca pandemi Covid-19 di semua tingkatan pendidikan di seluruh Indonesia adalah pembelajaran tatap muka terbatas, tak terkecuali di SD Negeri 2 Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan jembatan untuk nantinya pembelajaran menggunakan Kurikulum *Prototype* yang berubah nama menjadi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran tatap muka terbatas artinya siswa yang hadir di sekolah adalah 50% dari jumlah seluruh siswa per kelas dengan sistem ganjil genap berdasarkan nomor absen. Berdasarkan wawancara, guru mengaku senang ketika pertama kali bertemu dengan siswa setelah sekian lama tidak bertemu karena pembelajaran dilaksanakan secara daring akibat pandemi Covid-19. Guru dapat lebih mengenal secara langsung tanpa perasaan kaku dan guru juga dapat mengetahui secara

langsung siapa siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas, guru menyusun rencana pembelajaran khusus melalui rancangan strategi. Strategi disusun dan dilaksanakan agar siswa yang belajar di rumah dan di sekolah mendapatkan materi yang sama. Strateginya adalah guru mengajar di kelas sambil menggunakan *video conference* untuk dapat dilihat siswa yang belajar di rumah. Pembelajaran hanya dilaksanakan di kelas dengan jam pembelajaran terbatas, yang biasanya 1 jam pelajaran adalah 45 menit berkurang menjadi 30 menit. Untuk materi yang perlu melaksanakan praktikum, saat itu tidak dilaksanakan terlebih dahulu, karena belum dapat menggunakan laboratorium. Ketika menggunakan *video conference*, guru mewajibkan untuk menyalakan kamera agar semua siswa dapat terpantau dengan baik. Namun jika memang berpermasalahan misalnya kuota akan habis, maka diperbolehkan untuk mematikan kamera dengan syarat berkabar terlebih dahulu. Selain menggunakan *video conference* berupa Zoom Meeting atau Google Meet, guru juga menggunakan media lain seperti aplikasi WhatsApp yang utamanya digunakan untuk urusan absen. Karena dilaksanakan di dua tempat yaitu rumah dan sekolah serta dalam waktu yang bersamaan, maka dapat diartikan bahwa pada pembelajaran tatap muka terbatas ini guru menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Di samping media pembelajaran, sumber belajar juga dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran. Beberapa sumber belajar yang digunakan diantaranya buku paket yang telah disediakan sekolah, namun jika ada sumber buku lain dari guru akan difoto lalu dibagikan. Kemudian sumber belajar juga

dapat berasal dari laman internet ataupun video YouTube.

Ketika sudah melaksanakan proses pembelajaran, maka diperlukan penilaian untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Sebelum penilaian, guru memberikan kisi-kisi soal berupa beberapa pertanyaan yang perlu dikerjakan atau dijawab. Kemudian jawaban tersebut akan dibahas. siswa diminta untuk menyampaikan jawabannya terlebih dahulu sebelum guru menambahkan penjelasan yang kurang. Dalam hal ini, guru akan memancing siswa untuk menyampaikan pendapat, memaparkan jawabannya pribadi. Hal itu sangat penting dilakukan, karena penilaian bukan semata-mata hasil dari penilaian itu sendiri, tetapi penilaian juga mencakup keaktifan. Penilaian pemahaman materi biasa guru lakukan menggunakan media berupa Kahoot atau Quizziz. Selain itu, terkadang guru juga menyelenggarakan penilaian menggunakan kertas agar mampu mempertahankan karakter siswa yang berintegritas.

Dari penilaian yang terlaksana, diketahui bahwa sebagian siswa kurang memahami materi. Hal itu dapat disebabkan oleh materi pembelajaran yang kurang tersampaikan, karena waktu guru terbatas dalam menyampaikan materi, serta siswa kurang fokus dalam pembelajaran karena terlena dengan kemudahan teknologi. Kemudian juga karena faktor literasi siswa yang rendah, tidak semua siswa ada kemauan untuk membaca dan memperdalam materi secara mandiri. Sebenarnya selain itu, terdapat permasalahan lain dalam pembelajaran tatap muka terbatas, misalnya tidak ada yang merespon guru atau bahkan tidak absen. Padahal dengan absennya siswa, menandakan bahwa siswa tersebut

mengikuti pembelajaran dengan baik, artinya siswa terpantau oleh guru.

Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran pada masa tatap muka terbatas, guru merasa terbantu oleh pihak sekolah. Misalnya jika terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran secara terus menerus, maka wali kelas dan guru bimbingan konseling akan membantu mencari akar permasalahannya. Di samping permasalahan, pada masa pembelajaran tatap muka ini guru merasa dimudahkan dengan adanya siswa penanggung jawab mata pelajaran, sehingga info yang disampaikan oleh guru lebih dapat tersampaikan dengan baik. Guru berharap untuk pelaksanaan pembelajaran setelah pembelajaran tatap muka bahwa tentu pembelajaran dilaksanakan secara luring, guru dapat membentuk kembali siswa yang memiliki integritas tinggi dengan pelaksanaan ulangan tertulis, serta para guru bisa mengadakan *ice breaking* agar siswa beralih sejenak dari *handphone*.

Pembelajaran luring setelah daring dikarenakan Covid-19 bukanlah hal yang mudah bagi siswa yang berdasarkan hasil kuesioner, pasalnya hal itu membuat sejumlah siswa harus mempersiapkan perlengkapan sekolah, serta mental dan pikiran untuk memulai pembelajaran dengan baik. Selain itu siswa juga merasakan hal yang tidak terduga pada saat siswa melakukan pembelajaran luring dimana siswa harus mengatur waktu yang tadinya mereka bisa melakukan dengan santai namun pada saat luring ini siswa memerlukan waktu yang *extra* untuk berangkat sekolah dan pulang lagi dari sekolah, hal lain ialah materi yang disampaikan oleh guru dan juga tugas yang mulai banyak dan lebih spesifik. Siswa juga lebih terbiasa melakukan pembelajaran

secara luring, siswa menilai bahwa mereka lebih paham tentang materi yang disampaikan secara langsung, kemudian mereka dapat bertanya juga secara langsung tanpa harus menunggu jawaban melalui internet (Pratiwi dkk., 2017).

Berdasarkan hasil kuesioner, dalam pembelajaran luring terdapat banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh siswa itu sendiri. Permasalahan tersebut seperti masih terbiasa dengan pembelajaran daring yang mana siswa terbiasa mencari materinya melalui internet, kesulitan fokus untuk memahami pembelajaran, serta tugas-tugas yang menurut siswa memiliki tenggang waktu yang cepat dan dalam jumlah yang banyak. Siswa juga memiliki kesulitan saat harus berangkat sekolah yang lebih awal dan membangun semangat sekolah di pagi hari. Menurut penelitian Padma dan Sukanesh (Kristina et al., 2020) menuliskan bahwa pada pembelajaran daring dirasa membosankan dan membuat semangat dan minat belajar peserta didik menurun dikarenakan siswa yang cenderung tidak berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada solusi yang dilakukan siswa terdapat beberapa yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Solusi- solusi tersebut seperti belajar lebih giat, tidak ketergantungan dengan internet, melatih otak agar lebih siap menghadapi ujian, bertanya kepada orang sekitar yang lebih mengerti, hingga pintar-pintar mengatur waktu. Solusi-solusi yang diciptakan oleh siswa tersebut merupakan cara siswa untuk membuatnya nyaman dan terbiasa dengan pembelajaran secara luring (Herliandry dkk., 2020)

Selain solusi-solusi yang terdapat pada siswa, ada juga media pembelajaran yang mesti digunakan guru untuk menunjang pembelajaran biologi agar lebih

menarik dalam pembelajaran sistem luring. siswa meminta para guru untuk lebih sering menggunakan beberapa media visual seperti video bergambar, buku bergambar, hingga poster.

Pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang hadir sebagai opsi pemulihan pendidikan di Indonesia pasca pandemi Covid-19 yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Awalnya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka hanya diterapkan di sekolah penggerak. Namun, Kurikulum Merdeka kini terbuka untuk diterapkan oleh satuan pendidikan dari jenjang SD yang sudah siap untuk menerapkannya. Salah satunya adalah SD Negeri 2 Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber kami yang juga seorang guru di sekolah ini menerangkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sudah diterapkan untuk kelas 6 pada tahun ajaran 2023/2024.

Kurikulum Merdeka dapat dikatakan sebagai kurikulum baru yang mana tak sedikit para siswa atau tenaga kependidikan sekalipun yang masih awam dengan kurikulum ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk diadakan sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka. Dari pihak SD Negeri 2 Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, telah melakukan sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka yang ditujukan kepada guru dan siswa. Untuk sosialisasi kepada guru, pihak sekolah telah melakukan *sounding* terkait Kurikulum Merdeka, membagikan informasi terkait webinar dan pelatihan guru, serta guru juga

dapat mengakses *platform* Merdeka Mengajar. Untuk sosialisasi kepada siswa, pihak sekolah mengadakan rapat orang tua di awal semester untuk memberikan informasi dengan memaparkan materi terkait Kurikulum Merdeka. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan bahwa setiap guru dan siswa dapat memahami fungsi dan tujuan dari kurikulum ini sehingga Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara optimal (Hasanah dkk., 2022).

Adapun perbedaan utama yang membedakan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 yaitu adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu contoh tema proyeknya adalah mengenai demokrasi dan kewirausahaan. Proyek yang diberikan dapat langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari yang cocok untuk meningkatkan pendidikan karakter. Dampak yang dirasakan dengan adanya Merdeka Belajar pada kurikulum ini adalah membawa kegembiraan pada diri siswa di tengah situasi pandemi saat sekarang (Indarta dkk., 2022). Meskipun terdapat cukup banyak perbedaan antara Kurikulum Mereka dengan Kurikulum 2013, menurut narasumber kami, siswa sudah mulai beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam melaksanakan project. Selain itu, dapat diamati juga ketika pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sebagian kelas sudah dapat aktif dan kondusif dalam pembelajaran biologi yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih cepat. Namun, sebagian dari mereka juga masih menyesuaikan diri dengan proses dan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk menuntun dan

memaparkan materi kembali (Arviansyah & Ageng, 2022).

Dalam melaksanakan pembelajaran, metode dan media belajar yang digunakan tak jauh berbeda. Narasumber kami mengatakan bahwa saat di kelas, beliau menggunakan sumber dan media belajar seperti buku paket, *power point*, laman internet, video Youtube, dan Quizziz. Metode belajar yang digunakan pun menggabungkan antara *student based learning* dan metode belajar konvensional. Hal ini dikarenakan tingkat keaktifan tiap siswa berbeda, oleh karena itu tidak bisa disamaratakan untuk hanya menggunakan satu metode belajar saja. Setiap guru berusaha agar setiap siswa terlibat dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media ajar yang tersedia. Misalnya mengadakan ice breaking atau games tanya jawab menggunakan *spin wheel* agar tiap siswa fokus dan tidak mengantuk. Bisa juga mengajak siswa untuk membaca *text book* dan membuat rangkuman di buku catatan agar tiap siswa tidak terpaku dengan gawai dan memiliki kemampuan menganalisis isi buku bacaan tersebut. Selain di kelas, pembelajaran biologi tentu erat kaitannya dengan praktikum. Untuk kelas 6 yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sudah dapat merasakan praktikum di laboratorium yang bertujuan mengasah kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat laboratorium dengan baik. Namun, akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan sekolah daring, tak sedikit siswa yang masih belum bisa menggunakan mikroskop. Hal ini dapat terjadi karena pelaksanaan kegiatan praktikum selama pandemi sangat tidak efektif (Ariani & Wahono, 2022).

Setelah melaksanakan pembelajaran, maka diperlukan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa terkait materi

yang diajarkan. Pada Kurikulum Merdeka, sistem penilaian atau asesmen terbagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Umumnya, asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran suatu materi berlangsung dengan cara kuis atau ujian lisan untuk mengetahui kemampuan siswa terkait materi yang diajarkan. Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk menilai Capaian Pembelajaran (CP) siswa sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah beberapa kali asesmen formatif yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran. Selain itu, ada nilai keterampilan yang mencakup sikap, keaktifan, maupun kemampuan menjawab pertanyaan (Anggraena dkk., 2022).

Imbas dari diterapkannya Kurikulum Merdeka memberikan beberapa dampak yang sedikit banyak memberikan pengaruh pada siswa. Dampak yang dirasakan oleh para siswa berupa dampak yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positifnya seperti siswa menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya karena adanya tuntutan untuk mengerjakan proyek bersama-sama, waktu belajar yang lebih ringkas dibandingkan waktu belajar yang diberlakukan di era kurikulum sebelumnya, materi yang dipelajari pada Kurikulum Merdeka sudah mengalami pengurangan sehingga beban materi yang dipelajari tidak terlalu banyak. Beberapa hal yang baru mulai yang diterapkan di Kurikulum Merdeka juga dirasa memberikan manfaat salah satunya karena keterampilan siswa diasah selama pelaksanaan proyek sesuai

dengan kompetensi yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Makarim, 2022).
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Adanya penerapan pembelajaran melalui proyek dianggap mampu sebagai salah satu jalan keluar selama proses pemulihan pembelajaran yang menyisakan *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Rachmawati, 2022). Sementara itu dampak dari pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang dikeluhkan oleh siswa yaitu kebingungan yang dirasakan karena menjadi generasi pertama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, waktu para siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan menjadi lebih sedikit karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mengerjakan proyek. Siswa juga mengeluhkan waktu pulang sekolahnya semakin sore, pelaksanaan proyek yang dilakukan sehabis kegiatan belajar mengajar usai juga membuat energi siswa sudah lebih dahulu terkuras. Dari segi kesiapan, siswa menilai bahwa sekolah sudah cukup siap melaksanakan Kurikulum Merdeka, akan tetapi sumber belajar yang tersedia seperti buku paket masih belum lengkap cakupan materinya.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh para siswa seperti fokus dalam belajar menjadi terpecah karena siswa juga harus mengerjakan proyek, kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas dengan waktu mengerjakan proyek, teman yang kurang kooperatif saat diajak mengerjakan proyek, sumber belajar buku paket yang tidak lengkap materinya sehingga membuat siswa harus mencari-cari sumber belajar penunjang lainnya. Sebagian siswa merasa lebih nyaman belajar dengan sistem kurikulum sebelumnya dibandingkan

dengan Kurikulum Merdeka. Beberapa lainnya berpendapat mungkin saja hal tersebut diakibatkan karena kurikulum merdeka 2022 ini baru diberlakukan sehingga masih banyak aspek yang perlu dibenahi ke depannya. Pada akhirnya pemberlakuan Kurikulum Merdeka membutuhkan kerjasama, tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dari berbagai pihak sehingga nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan dengan baik kepada seluruh peserta didik (Rachmawati dkk., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat permasalahan pendidikan dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka di sekolah urban yang dialami oleh siswa, diantaranya kurang fokus, kemampuan literasi yang rendah, tidak dapat berkolaborasi dengan teman, dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Hal-hal tersebut tidak lepas dari faktor pembelajaran daring yang dilakukan karena pandemi Covid-19. Namun di samping permasalahan tersebut, dengan adanya Kurikulum Merdeka guru dapat lebih mengenal siswa dan dapat membentuk kembali siswa yang memiliki integritas tinggi. Manfaat Kurikulum Merdeka juga dirasakan oleh siswa, diantaranya materi mudah dipahami karena disampaikan langsung, dapat lebih sering berinteraksi dengan teman, dan beban materi yang dipelajari tidak terlalu banyak. Saran yang dapat diberikan atas permasalahan yang terjadi diantaranya guru dapat mengadakan ice breaking agar siswa dapat beralih sejenak dari handphone, menggunakan media dan metode pembelajaran yang lebih menarik, siswa belajar lebih dalam secara mandiri dan belajar dalam mengatur waktu. Sebagian

siswa masih menyesuaikan diri dengan proses dan materi pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk menuntun dan memaparkan materi kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., dkk. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kemendikbud RI: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Annur, F., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(1), 17-36.
- Ariani, Y., & Wahono W. (2022). Studi Dampak Pembelajaran IPA Via Daring Terhadap Pelaksanaan Praktikum di Sekolah Menengah Pertama. *Pensa E-Journal: Pendidikan Sains*, 10(1), 129-134.
- Arviansyah, M. R., & Ageng S. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.
- Fatmawati, E. (2021). Kebijakan Kurikulum di Masa Pandemi. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 158-173.
- Hasanah, N., dkk. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *Ruang Cendekia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235-238.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.

- Jamil, Maulidin Ahmad, Fuadiyah, Sa'diatul, Helendra, dan Darussyamsu Rahmawati. (2022). Analisis Deskriptif Tingkat Kemampuan Literasi Digital pada Pembelajaran Biologi. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 640-648.
- Jojo, K., dan Hotmaulina S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5151-5160.
- Kemdikbud.go.id. (2022, 17 Januari). Kurikulum Merdeka. Diakses pada 12 Desember 2022, pada <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Pernantah, P. S., Rizatunnita, R., Kusnilawati, L., & Handrianto, C. (2022). Implementasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas selama masa pandemi covid-19 di sma n 1 kubu. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 46-52.
- Pratiwi, A., Sahputra, R., & Hadi, L. (2017). Pengaruh model flipped classroom terhadap self- confidence dan hasil belajar siswa SMAN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian, R. (2021). Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86-93.
- Supangat. (2021). *Kurikulum 2022; Mengenal Kur. Prototipe Bagi Sekolah & Guru*. Depok: School Principal Academy.
- Usman, dkk. (2022). Proses Pembelajaran Biologi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Tangerang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 3(2), 56-60.
- Yasin, Y., Triputra, D. R., Wulandari, H. K., & Rahmawati, T. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Peran Pendampingan Keluarga dan Guru/Dosen dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 581-590.